

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan terus menerus menawarkan perubahan yang telah menuntut individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya bahkan seringkali menimbulkan kegelisahan batin dan pergolakan jiwa yang mengganggu. Sederet psikolog seperti Erich Fromm, Carls Gustav Jung dan Rollo May, jauh hari mengingatkan bahwa kehidupan di era modern telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak dilanda oleh kecemasan dan ketegangan jiwa. maju suatu masyarakat semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat maka semakin banyak pula persaingan dan perebutan kesempatan serta keuntungan.¹

Problem kehidupan manusia terjadi mana kala adanya kesenjangan dan kegersangan dalam menjalani hidup ketidak tahuan akan makna hidup dan penerimaan negatif terhadap ujian yang diberikan kepada Allah menimbulkan prasangka buruk terhadap Allah sehingga mengakibatkan keyakinan disetiap kehidupannya adalah masalah, ditambah lagi dengan dampak modern yang menimbulkan manusia secara kolektif mengalami gejala keterasingan jiwa (*aliensi*) atau paling tidak keterbelahan jiwa (*split personality* atau *junun*). Keterbelahan jiwa

¹Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 12.

ini telah menggoreskan sisi terdalam dari kemanusiaan yakni batin, perasaan baik *imanen* maupun *transenden*.²

Manusia memang sering kali dihadapkan dengan banyak masalah dan bahkan merasa kesulitan mencari penyelesaian dari masalahnya, sehingga hal itu membuat kebahagiaan manusia terganggu. Keberadaan manusia di dunia ini tidak lepas membawa empat keadaan, yaitu :

1. Selalu ingat kepada Allah.
2. Tidak selalu ingat kepada Allah.
3. Senang atau bahagia.
4. Keberadaan susah.³

Setiap kita yang hidup pasti akan diuji oleh Allah dengan berbagai macam persoalan kehidupan, sebab hidup itu selalu berbanding lurus dengan masalah. Allah menguji kita dengan masalah bukan untuk menjadikan kehidupan kita bermasalah tapi ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita. Namun, kebanyakan kita tidak menyadarinya dan lebih banyak mengeluhnya ketika mendapatkan ujian. Mengeluh memang hal yang manusiawi tapi dengan mengeluh bukan menjawab persoalan malah menambah beban.

²Muhammad Sholikhin, *Mewujudkan Kebahagiaan Menghilangkan Keterasingan Sufi Modern*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2013), hlm. 13.

³Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Untaian Mutiara (Al-Muntakhobat Jilid V)*, (Surabaya : Al-Mava, 2015), hlm. 41.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

“Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah / 2 : 155).

Allah menciptakan manusia secara teoritik sebagai makhluk material yang memiliki kecenderungan suka kepada materi yang bersifat kefanaan, sekaligus makhluk yang bersifat spiritual yang cenderung untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa (ruh) yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual dan jasad.⁴ Tasawuf memandang manusia sebagai objek yang khas sesuai sudut pandang yang digunakan, penciptaan manusia dalam tasawuf diyakini terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Tokoh tasawuf falsafi, Al-Hallaj berpendapat bahwa manusia memiliki sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*). Unsur materi menjadikan manusia memiliki kecenderungan berbuat buruk dan unsur rohani menjadikan manusia kecenderungan ingin selalu dekat dengan Tuhannya.⁵

Murthado menjelaskan dalam kehidupan yang matrealistik, kecenderungan spiritual yang beraneka ragam bentuknya, baik yang menekan pada sisi syariatnya saja, hakikatnya saja, sampai kepada penyeimbangan antar keduanya, mulai dicari sebagai penyeimbang kehidupan. Pada deretan realita, banyak masyarakat yang mengalihkan kehidupan dunianya yang cenderung matrealistis dan sekuler kepada

⁴Abu Quesem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka, 1988), hlm. 37.

⁵Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 60.

kehidupan spiritual yang menyangkut kehidupan tasawuf didalam praktek amaliahnya disebut dengan thariqah.

Thariqah merupakan salah satu cara untuk berlatih atau pengembangan diri agar manusia semakin tinggi derajat keimanan dan ketaqwaannya, sehingga idealnya orang yang sudah mengikuti thariqah akan semakin baik amal ibadahnya dan semakin bertaqwa kepada Allah.⁶ Lebih khusus lagi thariqah dikalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh rasa ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhani dengan Allah.

Thariqah pada sisi yang lain mempunyai tiga sistem yaitu sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem seperti *khalifah tawajjuh* atau khalifah suluk atau *mursyid*, wali atau *qutub*, kedudukan guru thariqah diperkuat adanya wasilah atau silsilah. Guru merupakan figur yang mentransfer muridnya, baik berupa pengetahuan maupun nilai. Penelitian yang dilakukan oleh penulis disini berfokus pada sistem *khalifah tawajjuh* atau khalifah suluk atau *mursyid*.

Kuhsari menjelaskan bahwa disaat seseorang sedang mengalami kekosongan batin dan problematika hidup maka sangat relevan untuk merujuk pada seseorang yang ahli guna untuk memecahkan suatu masalah, baik itu terkait urusan material maupun spiritual. Karena jiwa manusia akan terasa hampa jika tidak disirami dengan

⁶Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 51.

nasihat. Menurut penulis, tanggung jawab seorang *mursyid* dengan seorang konselor memiliki persamaan, yaitu sama-sama memiliki tanggung jawab untuk membantu dan membimbing seseorang yang sedang memiliki permasalahan. Meskipun eksistensi keduanya berbeda, seorang *mursyid* eksistensinya berada di dalam sebuah thariqah sedangkan seorang konselor berada di suatu lembaga sosial. Oleh sebab itulah, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema dengan judul, **“Peran *Muryid* Sebagai Konselor Dalam Tareqat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Di Desa Marendal I Jalan Kongsi, Gang Leman Harahap.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran *mursyid* sebagai konselor dalam Tareqat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah ?
2. Bagaimana proses konseling yang dilakukan *mursyid* kepada saliknya ?
3. Bagaimana respon dari para salik (Murid) sebelum dan sesudah melakukan proses konseling ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui proses konseling yang dilakukan *mursyid* kepada muridnya.

2. Untuk mengetahui peran *mursyid* sebagai konselor dalam Tareqat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah.
3. Untuk mengetahui respon dari para salik (murid) sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam. Selain itu untuk menambah Khazanah kepustakaan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya mengenai Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah.

E. Batasan Istilah

1. Istilah Peran

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya, maka ia sudah menjalankan suatu peranan.⁷ Perbedaan peran dengan status yaitu dimana peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang dimiliki oleh seseorang sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila ia melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

2. *Mursyid*

Mursyid dalam sistem tasawuf adalah *asyrafunnasi fi at- tariqah*, artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. *Mursyid* mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar sesuai syariat dan hakikat.⁸

3. Istilah Konselor

Konselor merupakan seseorang yang dapat membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, dan juga konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi kliennya. Selain itu juga konselor bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.⁹

⁷Soerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : RajawaliPers, 2009), hlm. 12.

⁸Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 173.

⁹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Pranadamedia Group, 2011), hlm. 21-22.

4. Istilah Tarekat

Tarekat berasal dari kata *thoriq* atau *thoriqoh* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem.¹⁰ Penulis menyimpulkan bahwa tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan untuk *wushul* (sampai) kepada-Nya. Adapun tarekat yang akan menjadi sampel penelitian penulis yaitu Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. Naqshabandiyah sendiri berasal dari dua suku kata yakni “*naqsy*” artinya ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya dan “*badun*” yang artinya samudera. Pengertian ini dimaksudkan bahwa tugas utama dari tarekat ini adalah mengukir hati manusia yang luas dengan kalimat Allah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca maka penulis membagi atas tiga bab secara rinci, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang mana pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, yang mana pada bab ini berisi tentang pengertian pengertian *mursyid*, syarat menjadi *mursyid*, urgensi *mursyid*, kedudukan *mursyid*, pengertian konselor, karakteristik konselor, persyaratan menjadi konselor, peran konselor, pengertian tarekat, sejarah berdirinya tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah

¹⁰Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf Tarekat Dan Para Sufi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 52.

Jalaliyah, tujuan tarekat, prinsip dalam tarekat, dan juga kajian pustaka atau kajian terdahulu.

Bab III : Metode penelitian, yang mana pada bab ini jenis penelitian, tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian, yang membahas tentang peran seorang Mursyid sebagai Konselor, proses konseling yang dilakukan dalam Tarekat, dan respon ataupun reaksi dari Salik sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

Bab V : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari peran Mursyid sebagai Konselor, proses konseling yang dilakukan dalam Tarekat, dan respon ataupun reaksi dari Salik sebelum dan sesudah melakukan proses konseling. Selain kesimpulan, dalam bab V ini juga terdapat saran yang disampaikan penulis.